

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan ingatan atau yang kerap disebut memori. Memori memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Berbagai peristiwa maupun hal penting lainnya terdapat pada memori yang berpusat di otak. Memori atau yang sering disebut ingatan, merupakan salah satu kemampuan penting yang dimiliki manusia. Kemampuan untuk mengingat kejadian maupun peristiwa masa lampau serta membawa kembali fakta dan gagasan yang sudah dipikirkan sering dianggap sebagai pengertian dari memori. Pada dasarnya memori adalah cara seseorang untuk mempertahankan dan memanfaatkan peristiwa yang sudah lewat atau lampau dan digunakan sebagai informasi di masa sekarang (Tulving & Craik, 2000). Bagian otak yang memproses memori menurut Weiten pada tahun 2013 yaitu *prefrontal cortex*, *cerebral cortex*, *amygdala*, *hippocampus*, dan *cerebellum* memiliki kegunaan masing-masing terhadap daya ingat manusia.

Memori dibagi menjadi 3 bagian yaitu *sensory memory* (SM), *short-term memory* (STM), dan *long-term memory* (LTM). *Sensory memory* merupakan penyimpanan memori dimana kemampuannya adalah menyimpan informasi yang sangat terbatas dengan periode waktu yang sangat singkat. *Short-term memory* memiliki kemampuan menyimpan memori lebih lama dibandingkan dengan *sensory memory* tetapi kapasitas yang disediakan masih cenderung terbatas. Hal

tersebut sangat berbeda dengan *long-term memory*, dimana pada *long-term memory* kapasitas yang disediakan sangatlah luas dan mampu menyimpan informasi dengan jangka waktu yang sangat lama (Atkinson & Shiffrin, 1968). Tidak hanya ketiga penyimpanan memori yang sudah disebutkan, ada juga *working memory* yang merupakan evolusi dari *short-term memory*. *Working memory* sendiri merupakan sebuah sistem yang diperlukan dalam menjaga pikiran saat melakukan berbagai tugas-tugas kompleks seperti penalaran, pemahaman, maupun pembelajaran (Baddeley & Hitch, 1974).

Memori harian yang kerap digunakan di dunia nyata merupakan memori yang digunakan manusia untuk menjalani kehidupan. Memori harian atau yang kerap disapa *everyday memory* terkait dengan konteks, berbagai ingatan dalam kehidupan sehari-hari seperti, mengingat daftar belanjaan, mengingat untuk menelpon teman atau kerabat, mengisi bensin, menceritakan plot drama di televisi, dan mengingat tagihan yang harus dibayar merupakan contoh dari memori harian. Saat dimana seseorang mampu mengingat rincian dari sebuah peristiwa, pemulihan aspek konteks seperti adegan akan terjadi. Hal tersebut mampu untuk mendukung *retrieval* atau proses pengingatan kembali (Cohen & Conway, 2008). Manusia dalam kesehariannya kerap menggunakan *working memory*, *working memory* memiliki peran untuk menjalankan fungsi kognitif manusia, Kegiatan seperti mengingat nomor telepon, melakukan penalaran, pemecahan masalah, merupakan tugas dari *working memory*. *Working memory* diperlukan pada setiap aktivitas manusia untuk mendukung ingatan harian, penyimpanan informasi secara berkala selagi melakukan suatu kegiatan membuat peran dari *working memory* menjadi

semakin penting, karena apabila seseorang memiliki *working memory* yang kurang berfungsi dengan baik akan cenderung melupakan ingatan tersebut ketika fokus akan hal lain (Cohen & Conway, 2008).

Kegagalan dalam mengingat atau kelupaan salah satu hal yang paling sering ketika memori terganggu. Informasi ataupun peristiwa dapat terlupakan atau gagal dilakukan pengambilan kembali apabila terjadi *displacement* dan interferensi. *Displacement* adalah ketika informasi yang masuk ke dalam sistem memori menghilang dikarenakan banyaknya informasi tambahan baru yang muncul. Sedangkan interferensi merupakan proses pemunculan informasi kembali yang terganggu (Bhinnety, 2015). Disfungsi dari memori dapat disebabkan karena berbagai hal, pada sudut pandang kognitif disfungsi memori dapat diulas dengan neuropsikologi dan neuropsikiatri. Kognitif neuropsikologi yang terganggu dikarenakan kerusakan pada otak dan disfungsi fisiknya seperti *stroke*, cedera kepala maupun kematian sel merupakan penyebab dari disfungsi pada memori. Sedangkan pada kognitif neuropsikiatri, keadaan seperti depresi, *post traumatic stress disorder*, dan skizofrenia belum terlalu dapat menjelaskan dampaknya pada disfungsi memori (Cohen & Conway, 2008).

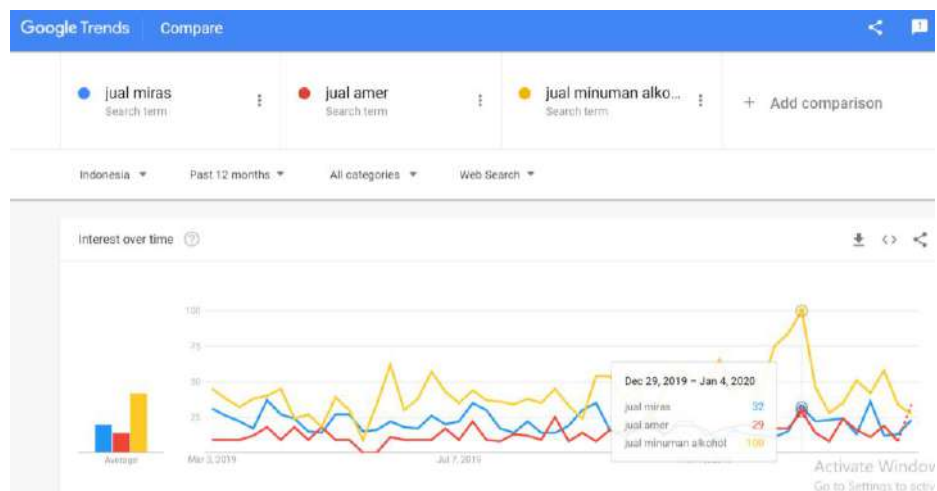
Usia remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami perkembangan pesat dari sisi neuropsikologis. Serat pada otak kian menebal dan saling menyempurnakan masing-masing bagian. Perkembangan pada *prefrontal cortex* kian mengalami pendewasaan hingga seseorang berusia sekitar 18-25 tahun. Hal tersebut juga mempengaruhi perkembangan *amygdala* pada otak yang nantinya berdampak pada proses sosioemosional remaja dan dewasa awal (Santrock, 2013).

Bagian-bagian otak tersebut menurut Weiten pada tahun 2013, merupakan bagian yang krusial dalam mengatur memori seseorang.

Penelitian ini memfokuskan gangguan memori yang disebabkan oleh buruknya neuropsikologi manusia akibat mengonsumsi minuman beralkohol. Kondisi otak pada individu rentang usia remaja dan dewasa awal rentan terkena efek neurotoksik dari alkohol (Carbia dkk., 2017). Perkembangan pesat baik dari sisi biologis, kognitif, dan sosioemosional menjadikan rentang usia remaja dan dewasa awal menjadi masa dimana seseorang kerap tidak stabil dikarenakan berbagai masalah yang dihadapi. Konsumsi minuman beralkohol pada usia remaja dan dewasa awal mampu mempengaruhi kerusakan pada otak sehingga menimbulkan kemunduran dari fungsi dan kinerja memori (Wardah & Surjaningrum, 2013).

Kebiasaan meminum alkohol pada orang dewasa sudah menjadi hal yang cukup wajar walaupun pada umumnya kebiasaan tersebut bukanlah budaya orang Indonesia. Tidak jarang ditemui berbagai macam jenis minuman beralkohol khas di berbagai daerah, seperti di Sulawesi ada Cap Tikus, cukrik di Surabaya dan arak Bali. Peraturan Menteri Perdagangan bernomor 20/M-DAG/PER/4/2014 menyatakan bahwa hanya konsumen berusia 21 tahun atau lebih yang dapat membeli minuman beralkohol golongan A dengan kadar alkohol maksimal lima persen seperti bir dengan menunjukkan KTP terlebih dahulu. Meskipun negara mengizinkan pembelian minuman beralkohol pada usia 21 tahun atau lebih, tidak jarang remaja dan dewasa awal dengan usia 21 tahun kebawah sudah meminum minuman beralkohol atau yang kerap disingkat miras yaitu minuman keras dengan

melanggar aturan pemerintah (Lestari, 2016). Mulai dari kalangan anak sekolah, mahasiswa maupun orang kantoran memiliki cara, waktu dan tujuannya sendiri untuk menikmati minuman beralkohol yang sudah diketahui memiliki berbagai efek negatif bagi kesehatan baik fisik maupun mental seseorang. Beberapa orang meminum minuman beralkohol dengan tujuan rekreasi, selebrasi maupun distraksi dari stress yang dihadapi seseorang.



Gambar 1.1 Hasil pencarian topik di Google Trends

Data pencarian topik terkait miras melalui Google Trends menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan pada Desember 2019 ke Januari 2020. Pencarian topik seperti “jual miras”, “jual amer, dan “jual minuman alkohol” dengan spesifikasi pada negara Indonesia selama 12 bulan terakhir menunjukkan perbedaan intensi membeli miras pada orang Indonesia. Beberapa daerah di Indonesia juga menunjukkan terjadi peningkatan dalam mengonsumsi minuman beralkohol menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) milik Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Data menunjukkan terjadi peningkatan yang cukup

signifikan pada tahun 2017 dan 2018 di Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur, Bali, Gorontalo, dan Maluku. Daerah-daerah tersebut memang memiliki minuman keras khas.

Motif mengonsumsi minuman beralkohol bagi orang dengan usia dewasa awal ada tiga. Ketiga motif tersebut adalah motif sosial, motif *coping*, dan motif *enhancement* (penguatan atau peningkatan). Terdapat tiga variabel yang menjadi tiga prediktor umum dalam menjelaskan tiga motif dari minum minuman beralkohol. Ketiga variabel diantaranya adalah pengguna alkohol remaja, banyaknya teman yang juga menggunakan alkohol, dan berjenis kelamin laki-laki. Ketiga motif yaitu sosial, *coping*, dan *enhancement* memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan dua prediktor yakni, remaja pengguna alkohol dan banyaknya teman yang menggunakan alkohol. Sedangkan prediktor ketiga yaitu jenis kelamin, dilaporkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada motif dari minum minuman beralkohol ditinjau dari jenis kelamin, meskipun laki-laki memiliki motif yang lebih tinggi dalam mengonsumsi alkohol dibanding dengan wanita (Windle & Windle, 2018). Penelitian menunjukkan motif coping memiliki hubungan positif dengan efek dari depresi maupun kecemasan. Hal tersebut yang selanjutnya menjelaskan efek tekanan baik dari pergaulan remaja dan dewasa awal itu sendiri dan di dorong dengan rendahnya dukungan emosional dari keluarga, mampu meningkatkan resiko penyalahgunaan alkohol sehingga lebih tinggi (Windle & Windle, 2018).

Remaja di Indonesia yang kerap mengonsumsi minuman beralkohol atau menyalahgunakannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan penelitian

yang dilakukan oleh Rori pada tahun 2015 yang berkonteks remaja di Sulawesi Utara menyimpulkan bahwa faktor dari remaja mengonsumsi alkohol diantaranya adalah faktor individu, faktor lingkungan, faktor keluarga, faktor agama, dan faktor pendidikan. Faktor individu menjadi faktor yang dominan sebagai alasan mengapa remaja mengonsumsi alkohol, alasan seperti meringankan masalah, pelarian dari beban, ingin terlihat berani di depan teman sebaya, dan mencoba hal baru untuk membayar rasa penasaran menjadi hal yang paling sering terjadi. Faktor keluarga seperti masalah yang terjadi dalam keluarga, komunikasi yang kurang harmonis antar orang tua dan anak, serta berbagai hal lain yang terjadi dalam keluarga dapat mendorong anak untuk mengonsumsi alkohol sebagai solusi dari masalah yang dialami. Faktor lingkungan juga dapat menyebabkan meningkatnya konsumsi alkohol pada remaja. Berbagai alasan seperti lingkungan yang kurang baik, ketersediaan minuman keras di lingkungan, perasaan setia kawan dan alasan lainnya menjadi faktor lingkungan seseorang dalam mengonsumsi alkohol. Agama juga menjadi faktor dari konsumsi alkohol pada remaja di Indonesia, pembimbingan orang tua dalam mendidik anaknya untuk beragama mampu membentuk keperibadian remaja tersebut untuk memilih mana yang baik dan buruk bagi diri sendiri dan orang lain. Selain keempat faktor yang sudah disebutkan, pendidikan juga menjadi faktor dari seseorang mengonsumsi alkohol. Cara berpikir seseorang untuk menilai mana yang baik dan buruk serta pertimbangan berbagai keputusan dan risiko tergantung dari kualitas sumber daya manusia berdasarkan tingkat pendidikan yang dimiliki, yang nantinya membantu seseorang untuk bijak dalam memilih untuk mengonsumsi alkohol atau tidak (Rori, 2015).

Masa dewasa awal merupakan masa perkembangan manusia yang dimana pada masa tersebut seseorang sedang menata kehidupan dan kerap melakukan pemilihan jalan hidup. Individu di rentang usia ini memilih pola hidup yang tidak sehat sebagai gaya hidup pribadi. Seperti menghiraukan waktu sarapan, merokok, tidak berolahraga, mengonsumsi alkohol dan berbagai perilaku lainnya kerap terjadi pada individu usia dewasa awal yang memilih pola hidup yang kurang sehat. Alasan seperti pencarian kesenangan ataupun pulih dari stress yang dialami kerap menjadi alasan bagi dewasa awal yang memilih untuk mengonsumsi alkohol (Utina, 2012).

Minuman beralkohol sendiri memiliki berbagai kandungan di dalamnya, setiap merek memiliki kandungan dan dampak memabukkan yang berbeda. Seperti contohnya anggur merah yang beredar dipasaran memiliki kadar alkohol 14,7%, anggur merah *gold* dengan kadar alkohol 19,7%, dan soju yang memiliki kadar alkohol 19-45% . Orang-orang cenderung memiliki preferensi tertentu dalam memilih merek minuman beralkohol sesuai dengan seleranya maupun tujuan dari minum itu sendiri. Untuk keseharian seperti kumpul-kumpul santai dengan teman maupun keluarga beberapa orang memilih minuman beralkohol yang berkadar ringan, seperti *beer* yang biasanya memiliki alkohol dengan kadar di bawah 5%. Hal tersebut berbeda dengan orang yang memang memiliki tujuan untuk mabuk-mabukan. Orang-orang dengan tujuan tersebut cenderung memilih minuman beralkohol dengan kadar alkohol yang tinggi seperti *vodka*, *whiskey*, *wine*, maupun jenis lainnya.

Berbagai dampak dari konsumsi minuman alkohol mampu meningkatkan konsekuensi berbahaya dalam aspek fisik, mental, dan sosial (Babor dkk., 2001). Sebanyak lebih dari 200 penyakit dapat disebabkan dari mengonsumsi alkohol. Penyakit seperti kanker mulut, esofagus, laring, sirosis hati, pankreatitis, hipertensi, dan diabetes merupakan beberapa penyakit yang disebabkan dari mengonsumsi alkohol dalam jangka panjang. Wanita yang mengonsumsi alkohol dalam keadaan hamil juga dapat membahayakan fetus yang ada dalam janin (Babor dkk., 2001). Selain itu, mengonsumsi alkohol sehingga mencapai tahap mabuk juga mampu menyebabkan berbagai masalah sosial dan keamanan. Emosi dan perilaku yang tidak terkontrol akan membuat seseorang yang dalam keadaan mabuk mampu melakukan tindakan agresif dan beresiko. Orang yang memiliki ketergantungan dalam mengonsumsi alkohol atau disebut alkoholik berpotensi melakukan tindakan-tindakan nekat seperti mencuri hanya untuk mendapatkan alkohol. Hal tersebut pada akhirnya meresahkan masyarakat karena individu dibawah pengaruh alkohol dapat melanggar berbagai norma dan sikap moral yang berlaku (Lestari, 2016).

Intoksikasi dari penyalahgunaan minuman beralkohol dijelaskan dengan beberapa kriteria diagnosis dalam DSM V. Intoksikasi dari penyalahgunaan minuman beralkohol adalah terjadi perubahan baik dalam perilaku atau psikologis penggunaanya. Mulai dari meningkatnya agresivitas perilaku seksual, ketidakstabilan mood, maupun penilaian baik memori maupun perhatian yang menurun secara signifikan. Hal tersebut dapat berkembang baik selama penggunaan alkohol atau sesudah penggunaan alkohol tersebut. Tidak hanya berdampak pada

perilaku maupun psikologis penggunaanya saja, intoksikasi minuman beralkohol juga dapat mengakibatkan beberapa penyakit seperti perubahan bicara yang menjadi cadel, gangguan koordinasi, *unsteady gait* (kelainan dalam berjalan), *nystagmus* (pergerakan mata yang tak terkendali), dan koma. Beberapa peminum minuman beralkohol tidak mengerti begitu banyak dampak negatif dari konsumsi minuman beralkohol secara intens baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan berbagai dampak alkohol pada bagian otak manusia. Hasil dari sebuah penelitian menunjukkan bahwa konsumsi minuman beralkohol dapat mempengaruhi banyaknya kegagalan kognitif pada memori harian, Defisit dari memori harian yang disebabkan oleh konsumsi minuman beralkohol dalam jumlah yang banyak mampu mempengaruhi performa kognitif seseorang (Ling dkk., 2003). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa usia remaja dan dewasa awal merupakan dua golongan usia yang rentan terhadap efek alkohol. Individu pada usia tersebut dengan penggunaan konsumsi alkohol yang cukup intens dapat menyebabkan terjadinya defisit pada *working memory* dikarenakan terjadi gangguan khususnya pada *prefrontal cortex* (Carbia dkk., 2017). Etanol maupun alkohol dengan dosis yang cukup besar dan memabukkan mampu mengganggu proses belajar dan memori dengan merubah bagian sirkuit otak tertentu. Fakta bahwa paparan alkohol secara akut dapat mengubah fungsi saraf tertentu tergantung dengan dosis dan wilayah pada otak. Terdapat bagian-bagian otak tertentu yang terganggu bila terpapar oleh alkohol secara akut yaitu, *hippocampus*, *cerebellum*, dan *amygdala*. Pada bagian *hippocampus* terjadi

hambatan pada *spatial working memory*, *contextual learning*, dan *spontaneous alternation*. Sedangkan untuk bagian *cerebellum* terjadi gangguan pada pengkondisian kedipan mata dan depresi jangka panjang tergantung dengan kadar alkohol tertentu. Berbeda lagi dengan bagian *amygdala*, pada *amygdala* terjadi gangguan pada pengkondisian isyarat serta *emotional memory recall* (Van Skike, Goodlett, & Matthews, 2019).

Alkohol juga dapat mempengaruhi berkurangnya *grey matter volume* pada otak. Hal tersebut akhirnya berdampak pada memori, pelajaran verbal, proses visuospasial, dan atensi. Berbeda dengan dewasa, remaja yang terkena paparan alkohol dengan jumlah tertentu memiliki gangguan pada *neurotransmitter* sehingga menjadi sangat rentan. Fungsi *neurotransmitter* sangatlah penting dalam mengelola segala fungsi yang terjadi di otak, sehingga apabila terjadi gangguan pada bagian tersebut tentunya akan menghambat cara kerja otak (Spear, 2018). *Working memory* dapat mengalami penurunan fungsi seiring dengan intensnya konsumsi alkohol dengan kadar yang tinggi per harinya (Lechner, Day, Metrik, Leventhal, & Kahler, 2016).

Kebiasaan meminum minuman beralkohol memiliki berbagai dampak negatif. Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan adanya hubungan kinerja akademik dan motif dari mengonsumsi alkohol. Individu yang memiliki motif *coping* dan *enhancement* dapat diprediksi memiliki masalah akademik dan rendahnya performa di sekolah (Windle & Windle, 2018). Terjadinya pelemahan fungsi kognitif dan memori seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya tentunya dapat menjadi salah satu penyebab penurunan kinerja akademik. Penelitian lainnya

memperkuat bukti bahwa minum minuman keras memiliki dampak negatif terhadap prestasi akademik, bahkan hal tersebut juga menunjukkan individu yang berkuliah lebih banyak mengonsumsi alkohol daripada orang yang tidak berkuliah (Meda dkk., 2018).

Konsumsi alkohol di usia remaja memiliki beberapa dampak negatif. Dilansir dari media berita daring detikhealth.com, remaja yang memiliki kebiasaan mengonsumsi alkohol secara tidak langsung mempengaruhi kehidupannya sosialnya pula. Potensi untuk diasingkan secara sosial, berdampak pada memori, emosi, maupun kontrol diri seseorang dapat menjadi risiko bagi remaja yang mengonsumsi alkohol. Seseorang akan cenderung sulit untuk mengatur kontrol diri dan pengambilan keputusan dikarenakan terjadinya pengurangan pada volume dari grey matter akibat pengaruh zat adiktif yang dikonsumsi termasuk alkohol. Seiring dengan berkurangnya kinerja otak akibat konsumsi alkohol, hal tersebut juga berdampak pada performa pendidikan yang rendah (Sulaiman, 2016). Menurut DSM V, konsumsi minuman beralkohol dengan intensitas dan dosis tertentu dalam jangka waktu yang panjang dapat menyebabkan kerusakan memori parah dan berujung pada kelainan amnestik yaitu sindrom Wernicke-Korsakoff. Kemampuan dalam mengolah dan menyandingkan memori baru akan sangat terganggu. Penelitian ini akan membahas pengaruh konsumsi minuman beralkohol terhadap memori individu dengan rentang usia remaja dan dewasa awal.

1.2 Identifikasi Masalah

Perubahan pada memori yang disebabkan oleh alkohol pada beberapa bagian di otak seperti *hippocampus*, *cerebellum*, *amygdala*, dan mengurangi volume dari *grey matter* dapat merugikan kinerja individu. Terjadinya defisit pada memori harian dirasakan oleh para peminum alkohol dalam skala berat. Hal tersebut pada akhirnya mempengaruhi performa kognitif individu yang mengonsumsi alkohol menjadi lebih lemah. Penipisan *neurotransmitter* pada otak berdampak pada memori harian sehingga mampu memicu terjadinya defisit dan hal tersebut dapat memunculkan gangguan yang lebih banyak pada memori (Ling dkk., 2003). Remaja dan dewasa awal merupakan masa yang rentan untuk terkena efek dari neurotoksik pada alkohol. Konsumsi alkohol dengan jumlah yang banyak mampu menyebabkan individu dengan rentang usia tersebut mengalami defisit dalam memori (Carbia dkk., 2017).

Data pada Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan konsumsi minuman beralkohol pada penduduk dengan usia 10 tahun atau lebih bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Daerah seperti Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur, Bali, Gorontalo, dan Maluku menduduki peringkat lima teratas dalam mengonsumsi minuman beralkohol. Tidak jarang remaja dan dewasa awal banyak yang mengonsumsi minuman beralkohol dan mempunyai kecenderungan untuk menyalahgunakannya. Faktanya, banyak remaja meminum minuman keras dengan alasan agar lebih berani, percaya diri, dan lepas dari berbagai masalah, walau kenyataannya dengan mengonsumsi miras dapat menyebabkan kerusakan pada proses berpikir dan bertindak dengan tidak sesuai

(Rori, 2015). Usia remaja merupakan masa dimana individu mengalami perkembangan baik fisik maupun otak dengan pesat. Individu dengan rentang usia remaja cenderung melakukan berbagai eksplorasi dan eksperimen untuk mengatasi rasa keingintahuannya yang besar. Remaja wanita cenderung mengalami masalah rokok, mengonsumsi alkohol, dan gangguan makan. Sedangkan, remaja laki-laki cenderung untuk melakukan pencarian identitas dan pengembangan status fisiknya dengan melakukan berbagai eksplorasi kehidupan dibandingkan dengan fokus pada pencapaian karir. Rentang usia dewasa awal juga dipilih oleh peneliti sebagai subjek pada penelitian ini. Dewasa awal masih melakukan eksplorasi identitas dan tidak stabil. Individu pada usia dewasa awal merasa berada ditengah-tengah antara remaja dan dewasa sepenuhnya. Tidak jarang individu pada usia dewasa awal mengalami *binge drinking* atau konsumsi alkohol berlebih dengan jangka waktu yang singkat. Beberapa penelitian menunjukkan banyak individu usia dewasa awal mengalami peningkatan dalam konsumsi alkoholnya ketika berkuliah dan tinggal jauh dari rumahnya (Santrock, 2013).

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Memori harian

Memori adalah himpunan dari berbagai sistem yang saling berinteraksi dan bekerjasama difungsikan untuk mengkode atau mendaftarkan sebuah informasi, dan membuatnya tersedia untuk diambil kembali (Baddeley, 1999).

Memori harian yang digunakan manusia dalam menjalani kehidupan didukung

dengan *working memory* yang berperan penting dalam menjalankan kognitif manusia. Kegiatan seperti mengingat akan suatu hal, melakukan penalaran, pemecahan masalah merupakan peran dari *working memory* dalam kehidupan sehari-hari (Cohen & Conway, 2008).

2. Konsumsi minuman beralkohol

Menurut *World Health Organization*, alkohol merupakan zat psikoaktif yang berpotensi menyebabkan ketergantungan dan telah banyak digunakan selama berabad-abad. Konsumsi alkohol dapat menyebabkan berbagai bahaya seperti penyakit, beban sosial dan ekonomi di masyarakat. Konsumsi alkohol yang berlebihan mampu memicu penyalahgunaan alkohol. Menurut Badan Narkotika Nasional tahun 2007, penyalahgunaan alkohol adalah konsumsi alkohol secara tidak sesuai atau maladaptif (Nanuru, 2018).

3. Remaja dan dewasa awal

Fokus penelitian ini adalah orang dengan usia remaja dan dewasa awal dengan rentang umur 18-30 tahun. Usia remaja akhir yaitu 18-21 tahun merupakan masa dimana seseorang banyak mengembangkan pemikiran yang logis, abstrak dan idealis sebagai transisi menuju kedewasaan. Sedangkan dewasa awal yaitu usia awal dua puluhan sampai dengan tigapuluhan, merupakan masa dimana seseorang secara independen mulai menata kehidupan personalnya. Kedua rentang usia tersebut merupakan masa produktif yang sama-sama memiliki resiko dari masalah terkait konsumsi minuman beralkohol (Santrock, 2013).

1.4 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh konsumsi minuman beralkohol terhadap memori harian pada remaja dan dewasa awal di Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsumsi minuman beralkohol terhadap memori harian pada remaja dan dewasa awal di Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian kali ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih literasi pengetahuan psikologi mengenai konsumsi alkohol dan dampaknya dengan memori harian seseorang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membuka penelitian lanjutan mengenai pengaruh konsumsi minuman beralkohol terutama dampak pada aspek lainnya.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini memberikan gambaran yang realistis terkait dengan pengaruh konsumsi alkohol terhadap memori harian.
2. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang juga ingin meneliti hal yang sama.